

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*
DI SEKOLAH DASAR**

Desti Rahayu¹, Sabar Narimo², Achmad Fathoni³,

Laili Etka Rahmawati⁴, Choiriyah Widiyarsari⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: ¹Q200170009@student.ums.ac.id, ²SabarNarimo@ums.ac.id,

³achmad-fathoni@ums.ac.id, ⁴laili.Rahmawati@ums.ac.id, ⁵choiriyah-w@ums.ac.id

Abstrak: Pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS di sekolah dasar merupakan gebrakan baru dalam mengembangkan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter siswa dan membentuk siswa berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter siswa berorientasi HOTS dapat dilaksanakan sesuai dengan target capaian pembelajaran. Nilai karakter yang dibentuk yaitu nilai disiplin, religius, tanggungjawab, dan jujur. Pembentukan ini melalui integrasi pendidikan karakter berorientasi HOTS dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas. Integrasi di dalam kelas yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan berorientasi HOTS dalam RPP dan di laksanakan selama pembelajaran sedangkan intergasi diluar kelas yaitu dengan pembiasaan nilai karakter religius dengan sholat dhuha, pembiasaan nilai karakter disiplin datang tepat waktu ke sekolah, penanaman nilai karakter tanggungjawab dalam kepengurusan kelas, dan nilai karakter jujur dengan menulis kegiatan keseharian siswa dalam buku “mathur jujur”.

Kata Kunci: Karakter, HOTS, Sekolah Dasar

Abstract: The formation of character education-oriented HOTS in elementary school is a new breakthrough in developing the character of students. The purpose of this study is to form the character of students and shaping the students ' high level thinking. This research is a descriptive research using a qualitative approach. Data collection through interview, observation, and documentation. The results showed that the formation of character education student-oriented HOTS can be implemented in accordance with the target learning outcomes. The value of the characters that formed the values of discipline, religious, responsible, and honest. The formation of this through the integration of character education-oriented HOTS in the learning process in the classroom and outside the classroom. Integration in the classroom by integrating the education-oriented HOTS in LESSON plans and implemented during the learning while the intergasi outside the classroom, i.e. with a refraction value of a religious character with sholat dhuha, habituation character value of discipline come to school on time, planting the character value of responsibility in the management of the class, and the value of honest character by writing daily activities of the students in the book “Mathur Jujur”.

Keywords: Character, HOTS, Elementary School

Submitted on: 2020-01-18

Accepted on: 2020-02-29

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan diri manusia. Saat ini pendidikan telah berada pada era abad 21, dimana manusia dituntut untuk memiliki

kecakapan hingga kualitas karakter. Pendidikan karakter menurut Kumala Y (2015) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri dan lingkungan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pengertian tersebut semakin menguatkan bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan di harapkan mampu menjadi tindakan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Abad 21 saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi banyaknya krisis moral di kalangan orang tua, remaja, bahkan dikalangan anak-anak.

Isu kemerosotan moral saat ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah seperti hilangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, krisis keadilan, hilangnya kejujuran, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan karakter siswa saat ini. Krisis moral yang saat ini terjadi di pengaruhi oleh teknologi yang berkembang saat ini. Suryadi (2012:96) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak. Perkembangan teknologi tersebut mendorong masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita secara leluasa. Sejatinya dengan adanya perkembangan teknologi diharapkan mampu membuat manusia semakin berkembang dengan baik namun fenomena yang terjadi saat ini tidak banyak orang mengambil sisi positif yang ada pada teknologi tersebut. Sehingga dengan mudahnya mereka terpengaruh hal negatif yang berdampak pada kemerosotan moral siswa yang juga menghilangkan karakter. Sekolah dasar merupakan tingkatan yang utama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, diantaranya nilai disiplin dan jujur.

Pengembangan Pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari tahapan pertama di sekolah dasar menjadi kunci untuk mengoptimalkan permasalahan tersebut. Sehingga saat ini pula pemerintah telah mengencarkan penguatan Pendidikan karakter dilingkungan sekolah. Kurikulum saat ini tentunya merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penyempurnaan ini telah dirancang dengan merujuk ke penguatan karakter siswa dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Pembelajaran berbasis HOTS merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum yang saat ini terjadi. Namun realita dalam kehidupan sehari-hari banyak tenaga pendidik yang belum dapat mengimplementasikan hal tersebut. Pembelajaran kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk mencari tahu hingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar diberi tahu oleh guru. Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan mampu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna. Dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu menemukan konsep, memecahkan kemudian dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu adanya guru inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa dapat bereksplorasi lebih banyak hingga dapat mengimplementasikan. Mengimplementasikan pembelajaran yang didapat bukan hanya sekedar menerapkan secara mentah tetapi harus dapat mengimplementasikan sisi positif yang dapat membentuk karakter siswa..

Menurut hasil studi Programme Of International Student Assessment (PISA) bahwa literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains masih rendah sehingga kemampuan siswa saat ini pada umumnya sekedar memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi (OECD, 2016). Maka dari itu perlu adanya perubahan dalam pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut dapat di mulai dengan guru menggunakan metode, strategi, model, dan perangkat yang berinovasi. Sehingga siswa dapat mendominasi aktivitas pembelajaran yang dapat memaksimalkan kerja otak mereka baik menemukan ide, memecahkan masalah, hingga mengimplementasikan persoalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membentuk karakter siswa.

Melalui implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter yang ada pada diri siswa. Pengembangan program Pendidikan karakter akan dilakukan di beberapa kebijakan sekolah yang bekerja sama baik dengan warga sekolah salah satunya dengan guru. Menurut Sutarna (2017) menerangkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman moral dan mengembangkan jiwa kemandirian peserta didik. Begitu juga inovasi pembelajaran yang bergantung kepada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah.

Menanggapi hal tersebut Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa dengan tidak meninggalkan kemajuan teknologi yang sudah ada. Menurut (Hemafitria, 2017) Melemahnya karakter bangsa menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan maraknya isu dekadensi moral kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual (Sukmadinata, 2015:60). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sukorejo. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan adalah teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka, individu, dan tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data, secara umum, dilakukan pada model interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan disekolah didapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat, faktor penghambat, dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berorientasi pada HOTS. Hasil penelitian di SD Negeri 2 Sukorejo menunjukkan bahwa pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS melibatkan beberapa elemen. Nilai-nilai karakter yang di bentuk pada penelitian ini adalah nilai disiplin, religius, tanggungjawab, dan jujur. Elemen yang mendukung dalam pembentukan karakter di SD ini yaitu pengintegrasian pendidikan karakter yang berorientasi HOTS dalam proses pembelajaran yang di diterapkan pada kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pembelajatan.

Integrasi pendidikan karakter berorientasi HOTS pada RPP semua mata pelajaran Integrasi ini dimaksudkan guru membentuk karakter anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pembentukan ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi isi dari materi di dalam mata pelajaran kemudian nilai karakter yang ada sesuai dengan materi tersebut

diintegrasikan dengan berorientasi HOTS. Proses pembelajaran ini berorientasi HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa berpikir tingkat tinggi dengan menerapkannya dimulai dari membuat indikator hingga evaluasi pembelajaran. Pengintegrasian ini dimaksudkan agar siswa mampu mengimplementasi nilai-nilai tersebut kedalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Rincian RPP terintegrasi pada pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS meliputi KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), indikator, dsb seperti RPP pada umumnya tetapi dalam bagian Kegiatan Pembelajaran difokuskan dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS. Integrasi dalam RPP ini berupa kegiatan pembelajaran yang berbasis HOTS misalnya dengan mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari sehingga siswa dengan mudah dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari kemudian dievaluasi guru dengan soal yang berorientasi HOTS pula.

Upaya guru dalam membentuk karakter siswa berorientasi pada HOTS yaitu guru sebagai *role models* bagi siswanya. Siswa diharapkan dapat mengimplementasi dan mengeksplor ide kreatif dan bertanggungjawab dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam membentuk karakter siswa, guru memberikan buku 'mathur jujur' yang di isi kegiatan siswa diuar jam sekolah sebagai bentuk belajar jujur sejak dini. Buku ini sekaligus merupakan gebyar program matur jujur yang di canangkan oleh Dinas Pendidikan. Dalam pembentukan nilai disiplin guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu di pagi hari dan dengan memberikan instruksi siswanya untuk mengumpulkan PR dengan tepat waktu. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa yang dapat mengurangi kemalasan dan menyepelkan soal waktu. Upaya yang selanjutnya yaitu untuk membentuk nilai karakter tanggungjawab yaitu dengan membuat kepengurusan dalam kelas dan siswa diberi tanggungjawab pengurus sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Selain itu, upaya lain dalam rangka pembentukan karakter siswa berorientasi HOTS lainnya yang sederhana dilakukan guru adalah adanya literasi baca setiap pagi hari, dan adanya sudut baca di kelas.

Masalah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berorientasi pada HOTS

Membentuk pendidikan karakter pada siswa merupakan arah yang dituju dari tujuan dan aktivitas pembelajaran. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran

mempunyai berbagai permasalahan. Permasalahan pertama, kurangnya dukungan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Salah satunya orangtua belum dapat memantau anak didik mereka melalui penggunaan *gadget* di luar sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa karena tidak bisa dipungkiri saat ini siswa sudah dapat leluasa mencari hal-hal yang mereka ingin tahu lewat *gadget* mereka. Siswa yang tanpa dampingan orang tua dalam menggunakan *gadget* memiliki potensi untuk hal-hal yang dapat mempengaruhi krisis moral siswa.

Permasalahan kedua, penyampaian guru tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dirasa kurang tajam dan mengena. Siswa merasa hanya menghafal dan sulit dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Permasalahan ketiga, kurang mendukungnya sarana dan prasarana dari sekolah, karena sekolah ini dalam hal fasilitas memang masih kurang lengkap. Sarana dan prasarana sebenarnya merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran, akan tetapi mengingat sekolah ini belum maksimal mendapat perhatian dari pemerintah maka kebutuhan akan sarana dan prasarana tersebut belum bisa terpenuhi. Permasalahan keempat yaitu berbagai macam karakteristik siswa satu dengan yang lain yang berbeda, sehingga guru masih kkesulitan dalam menyampaikan pembelajaran dengan sekali jalan, namun harus diulang hingga siswa benar-benar memahami.

Faktor yang mendukung pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS

Permasalahan yang dihadapi guru dalam pemebentukan karakter berorientasi HOTS dapat diatasi dengan mengoptimalkan kekuatan dari faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa kekuatan yang menjadi dasar dalam mendukung pembentukan karakter berorientasi HOTS ini diantaranya kualifikasi guru yang memadai, dukungan dari teman sejawat, manajemen kepala sekolah, dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya kekuatan-kekuatan tersebut, maka permasalahan yang dihadapi guru dapat diminimalkan dengan mengoptimalkan kekuatan-kekuatan yang ada. Selain itu, apresiasi kepala sekolah dalam mendukung pembentukan pendidikan karakter di sekolah merupakan bentuk upaya sekolah dalam mendukung pemerintah melaksanakan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPT).

Pembahasan

Pendidikan karakter berorientasi HOTS yang dilihat dari literatur sebelumnya (Chomsiatun 2017, Abdul H 2016, Khodijah 2016, Wuryandani, dkk, 2014, Budiman A & Jailani 2014, pertiwi I & Marsigit 2017) bahwa pendidikan karakter merupakan proses belajar yang tidak hanya menitik beratkan pada pemahaman siswa tetapi diterapkan secara konseptual dengan menggunakan pembiasaan, dan komitmen dari semua komponen pendukung yang diharapkan siswa mampu menemukan ide dan kreativitasnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehingga siswa mampu menghadapi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada di SD Negeri 2 Sukorejo yang menekankan siswa pada pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS atau berpikir tingkat tinggi. Pendidikan karakter berorientasi HOTS di SD Negeri 2 Sukorejo merupakan suatu gebrakan baru yang dilaksanakan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa dalam menghadapi era abad 21 ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sudah berhasil meskipun terdapat beberapa kendala. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala yang paling besar dalam melaksanakan kegiatan ini yang nyatanya telah berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan target yang telah diterapkan.

Komponen pendukung dalam pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS sangat perlu diperhatikan, karena hal ini memiliki dampak besar bagi keberlangsungan implementasi ini (Wiliandani, Bambang & Yusuf, 2016). Pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter berorientasi HOTS memerlukan komponen untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan target yang akan dicapai, yaitu kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berorientasi HOTS, dukungan dari *stakeholder* serta komitmen dari guru. Komitmen dari guru sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter (Andiarini & Imron, 2018). Dukungan *stakeholder* dari kepala sekolah dalam menggunakan strateginya memimpin sekolah dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini mendukung temuan (Suriyansyah, A & Aslamiah, 2015) bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk guru adalah keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional dan mutu, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam hal pembentukan karakter

ini karena siswa bisa memulai pendidikan yang pertama berasal dari keluarga, sehingga dalam hal ini karakter anak amat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Jika dalam lingkungan keluarga sangat mendukung pembentukan karakter ini maka lingkungan sekolah akan semakin memperkuat dengan ditambahi dengan keterampilan berpikir tinggi atau HOTS sehingga siswa dapat menghadapi persoalan yang ada disekitar mereka dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Suarto, 2017, Malikhah, S, 2014) bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pendidikan karakter siswa. Tujuan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, dan guru sebagai teladan bagi siswanya (Kaimuddin, 2014). Guru adalah sebagai *role models* bagi siswanya maka dari itu guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya agar siswa juga berkarakter baik sesuai dengan capaian.

Peran pendidikan adalah sebagai pengembang sumber daya siswa. Kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses berpikir kompleks seperti kritis, analitis, evaluatif, kreatif, dan reflektif dalam menyelesaikan masalah di mana belum terdapat algoritma yang telah diajarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Ernawati E, 2016). Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan keterampilan yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Yen dan Halili, 2015) bahwa tujuan utama pembelajaran dalam menghadapi abad 21. Oleh karena itu HOTS menjadi tolak ukur dalam meningkatkan keberhasilan indikator sumberdaya manusia. HOTS dapat berkembang dengan baik, apabila siswa selalu dibiasakan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi saat ini sangat perlu diterapkan kepada siswa di dalam kelas karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.. Hal ini didukung oleh temuan (Widodo T & Sri K, 2013) yang mengungkapkan bahwa Penerapan *Higher Order Thinking* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan pendidikan karakter siswa berorientasi HOTS di sekolah dasar dilaksanakan dengan bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan membentuk siswa

berpikir tingkat tinggi. Nilai karakter yang dibentuk yaitu nilai disiplin, jujur, religius dan tanggungjawab. Dalam mengimplementasikannya yaitu dengan melibatkan *steakholder* yang mendukung. Dalam melaksanakannya implementasi tersebut guru memiliki kelemahan dan kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan yaitu kualifikasi guru yang memadai, dukungan dari teman sejawat, manajemen kepala sekolah, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan kelemahan yang dihadapi guru kurangnya dukungan sarana prasarana, berbagai macam karakteristik siswa, kurangnya penyampaian guru dalam menyampaikan, kurangnya dukungan orangtua dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan ini diharapkan menjadi pegangan siswa dalam menghadapi tantangan di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamdi K. 2016. "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah". Jurnal *Elementary*. 2: 45-56.
- Andiarini, S.A., Imron, A., & Ahmad, N. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. 1(2): 238-244.
- Budiman, A dan Jailani. 2014. 'Pengembangan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester I'. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1 (2) 140-151.
- Chomsiatun. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dan Kejujuran Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang. *Integralistik*, 2: 105-113.
- Ernawati E. 2016. 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis *Open-Ended Approach* untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA'. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3(2) 209-220.
- Hemafitria. 2017. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1(1): 44-57.
- Kaimuddin. 2014. 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013'. *Dinamika Ilmu*. 14(1) 47.
- Khodijah. 2016. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)". *Jurnal Elementary*. 2: 57-71.
- Kumala Yusfita D. 2015. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No. 2, 124-131.

-
- Malikhah, S. 2014. 'Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial'. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(1) 75-85.
- Miles, MB, Huberman, M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York, NY: Sage Publication, Inc.
- OECD. 2016. *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Pertiwi, I dan Marsigit, M. 2017. 'Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta'. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 4(2) 153-165.
- Suarto, E. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Tinggi Pertama Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1): 261-270.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sutama. 2017. "Pembelajaran Matematika Bermutu: Menunbuh Kembangkan Peserta Didik Bermartabat". Makalah: Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Inovasi Matematika dan Pembelajarannya untuk Indonesia Berkemajuan. Surakarta, 18 Maret 2017.
- Tan, S. Y., & Halili, S. H. (2015). Effective teaching of higher-order thinking (HOT) in education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2), 41–47.
- Widodo T dan Sri Kadarwati. 2013. "*Higher Order Thinking Skills* Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan* (1) 161-171.
- Wiliandani, M., Bambang, B., & Yusuf, S. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1): 132-142.
- Wuryandani W, Bunyamin M S, Dasim B. 2014. 'Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar'. *Cakrawala Pendidikan* (2) 286-295.